

KONTRIBUSI WANITA PEKERJA WIRAUSAHA PENGGUNA RUANG PUBLIK INFORMAL

Diana Susilowati

*Lembaga Pengembangan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Gunadarma
diana_susilowati@staff.gunadarma.ac.id*

Abstrak

Wanita memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pendukung penghasilan keluarga. Pada saat ini hal tersebut sudah menjadi hal yang lazim. Bahkan pada sebagian keluarga, penghasilan ibu atau wanita dalam keluarga menjadi penghasilan pokok keluarga. Dengan kata lain, para wanita tersebut menjadi tulang punggung keluarga. Dalam mendukung kegiatan tersebut, usaha yang sering dilakukan adalah berdagang. Produk dan lokasi yang dipergunakan untuk berjualan pun beraneka ragam. Dalam hal ini, lokasi tempat berjualan para wanita wirausaha ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan usahanya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi lokasi yang strategis adalah aksesibilitas pengunjung yang datang dan berinteraksi dengan para pedagang atau penjual. Dalam penelitian ini, ruang publik informal yang diamati adalah di kota Depok, tepatnya di tiga lokasi, yaitu di jalan Juanda, jalan Merdeka, dan di jalan Komplek pemancar RRI Depok. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi para wanita wirausaha yang menggunakan ruang publik informal ini sebagai tempat mereka berjualan, maka peneliti melakukan wawancara terhadap 30 orang responden di tiap lokasi amatan.

Kata kunci: *kontribusi, wanita pekerja, wirausaha, ruang informal*

PENDAHULUAN

Peran ganda wanita sebagai ibu rumah tangga dan pendukung penghasilan keluarga dewasa ini sudah menjadi hal yang lazim. Bahkan pada sebagian keluarga, penghasilan ibu atau wanita dalam keluarga menjadi penghasilan pokok keluarga. Dengan kata lain, para wanita tersebut menjadi tulang punggung keluarga. Dalam kaitannya dengan cara mencari nafkah atau mendukung penghasilan keluarga, sebagian wanita bekerja, dan sebagian menjadi wanita pekerja wirausaha karena terbatasnya lapangan kerja formal atau karena mereka menginginkan cara mencari penghasilan dengan kebebasan waktu atau melakukannya secara paruh

waktu di antara kesibukan mengurus rumah tangga.

Lokasi tempat berjualan para wanita wirausaha ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan usahanya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi lokasi yang strategis adalah aksesibilitas pengunjung yang datang dan berinteraksi dengan para pedagang atau penjual.

Dalam penelitian ini, ruang publik yang diamati adalah ruang publik yang informal, dalam arti ruang tersebut tidak secara formal berfungsi sebagai tempat berjualan, dan hanya diijinkan digunakan pada hari Minggu dan hari libur saja. Pada hari-hari kerja, ruang tersebut mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai ROW jalan (ruang tepi badan jalan) atau

Damija (Daerah Milik Jalan). Selain di tepi jalan, ruang terbuka yang digunakan oleh para wanita wirausaha ini adalah ruang terbuka cadangan atau perluasan kavling pemukiman yang belum dibangun oleh *developer*.

Dalam penelitian ini, ruang publik informal yang diamati adalah di kota Depok, tepatnya di tiga lokasi, yaitu di jalan Juanda, jalan Merdeka, dan di jalan masuk Komplek RRI Depok.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan dan Wanita Wirausaha

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli/sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, diantaranya adalah penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803). Beberapa definisi tentang kewirausahaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Entrepreneurship Center at Miami University of Ohio mendefinisikan Kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Kewirausahaan menurut Richard Cantillon (1775) didefinisikan sebagai kegiatan bekerja sendiri (*self-employment*).

Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi

peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.

Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Jenis Kewirausahaan

(Williamson, 1961)

1. *Innovating Entrepreneurship*
Bereksperimentasi secara agresif, trampil mempraktekkan transformasi-transformatif atraktif
2. *Imitative Entrepreneurship*
Meniru inovasi yang berhasil dari para *Innovating Entrepreneur*
3. *Fabian Entrepreneurship*
Sikap yang teramat berhati-hati dan sikap skeptikal tetapi yang segera melaksanakan peniruan-peniruan menjadi jelas sekali, apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, mereka akan kehilangan posisi relatif pada industri yang bersangkutan.
4. *Drone Entrepreneurship*
Drone = malas. Penolakan untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk melaksanakan perubahan-perubahan dalam rumus produksi sekalipun hal tersebut akan meng-

akibatkan mereka merugi dibandingkan dengan produsen lain.

Ruang Terbuka

Ruang terbuka mempunyai makna yang berbeda bagi para profesional. Menurut Shirvani dalam bukunya *The Urban Design Process* (1985:27) ruang terbuka didefinisikan sebagai: suatu ruang luar bentang alam (*landscape*), *hardscape* (jalan, jalur tepi jalan, dan semacamnya), taman, dan ruang-ruang rekreasi di kawasan perkotaan. Kavling-kavling yang kosong di kawasan perkotaan seperti misal "superholes" yang terjadi pada masa peremajaan kota tidak dianggap sebagai ruang terbuka.

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat dimana masyarakat melakukan segala aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik didalam kehidupan sehari-hari, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Pengertian-pengertian mengenai ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan kota sangat beragam, beberapa pengertian ruang terbuka publik tersebut, adalah:

1. Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994).
2. Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang

terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr,1992).

Elemen-elemen Ruang Terbuka meliputi taman, lapangan rumput, Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota, meliputi pohon-pohon, bangku-bangku taman, bak tanaman, air mancur, lampu-lampu taman, jalur pejalan kaki, kios-kios, tempat sampah, patung-patung, jam patung, dsb.

Ruang Publik Informal

Ruang Publik Informal yang menjadi lokasi amatan dalam penelitian ini meliputi ruang terbuka di depan kawasan perumahan, yang bersinggungan dan bersimpul pada jalan lingkungan dan atau jalan kolektor, termasuk ruang terbuka dan ruang terbuka hijau di tepi sepanjang jalan, yang dipakai menjadi tempat berjualan para wanita wirausaha tersebut, yang melakukan usahanya secara temporer atau tidak permanen pada hari Minggu dan hari libur lainnya. Ruang terbuka tersebut dapat diakses oleh publik setiap hari sebagai fungsi jalur lalu lintas, baik pedestrian (pejalan kaki) maupun kendaraan, tetapi kegiatan para wanita wirausaha yang diamati dalam penelitian ini hanya terjadi secara informal karena ruang terbuka tersebut tidak difungsikan secara permanen.

Karakter Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu bentuk aktivitas sektor informal. Istilah ini pertama kali muncul pada jaman pemerintahan Raffles yang mengacu pada ruang berukuran lima *feet* yang berarti jalur bagi pejalan kaki pada pinggir/tepi jalan

selebar kurang lebih lima kaki. Area tersebut kemudian dipergunakan untuk tempat berjualan para pedagang kecil, sehingga pedagang yang memanfaatkannya disebut juga sebagai pedagang kaki lima. Sementara menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menjajakan barang dan jasa pada tempat-tempat umum, terutama di trotoar dan di pinggir-pinggir jalan.

Karakteristik Lokasi PKL

Kawasan PKL biasanya merupakan area kota yang tumbuh secara tidak teratur, spontan dan ilegal, namun menempati sebagian besar wilayah kota. Karakteristik lokasi yang diminati oleh PKL adalah (Mc. Gee dan Yeung, 1977):

1. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
2. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan perekonomian kota dan non-ekonomi kota, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
3. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit.
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kontribusi wanita pekerja wirausaha pengguna ruang publik informal di perkotaan yang mendasarkan pada partisipasi mereka. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana telah terjadi interaksi yang saling menguntungkan khususnya antara para wanita pekerja wirausaha, masyarakat pengunjung atau pembeli, pihak pemerintah dan aparat pengelola lingkungan perumahan, pengelola real estat, *developer*, dan para profesional dalam perencanaan dan pengembangan kawasan perumahan di kota Depok.
2. Untuk mengetahui manfaat yang sudah atau dapat diraih oleh para wanita wirausaha dan masyarakat umum dengan adanya penggunaan ruang publik informal sebagai tempat berinteraksi dalam aktivitas yang bersifat sosial dan ekonomis, yang dapat menjadi preseden dalam perencanaan dan pengembangan ruang publik formal di kawasan perkotaan, dengan studi kasus kota Depok.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang sifatnya mendorong atau menghambat terjadinya interaksi yang optimal di antara para wanita wirausaha dan masyarakat pengunjung yang menjadi pengguna ruang publik informal agar dapat menjadi masukan bagi para pelaku pembangunan ruang publik formal di kawasan perkotaan, terutama di kota Depok.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi para wanita wirausaha, bagaimana harapan mereka terhadap lokasi ruang publik tempat mereka berjualan khususnya di ruas jalan Ir. H. Juanda, Jl. Merdeka, dan Komplek RRI Depok. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil pertimbangan bahwa ketiga tempat usaha tersebut merupakan

pasar 'kaget' yang ramai dikunjungi orang pada hari Minggu.

Pendekatan penelitian ini adalah kajian fenomenologis (*phenomenological study*) yang merupakan studi untuk memahami persepsi, perspektif dan pengertian masyarakat atau kelompok manusia terhadap suatu situasi tertentu, yang bersifat eksternal bagi masyarakat atau kelompok manusia tersebut.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap 30 orang responden wanita wirausaha dari tiap lokasi amatan yang dipilih sebagai sampel di antara populasi para wirausaha yang berjualan di Jalan Ir. H. Juanda, Jl. Merdeka, dan Komplek RRI Depok, sehingga secara keseluruhan akan didapatkan 90 orang responden. Wawancara akan dilakukan selama 3-4 minggu berturut-turut untuk mendapatkan jumlah responden yang mewakili karena para responden tersebut hanya ditemui dan diwawancarai pada saat mereka melakukan usahanya di lokasi amatan pada setiap hari Minggu. Jumlah sampel responden tersebut dianggap telah dapat mewakili para wanita wirausaha yang secara langsung telah mengalami fenomena yang dikaji.

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu kontribusi wanita wirausaha terhadap ruang terbuka publik sebagai lokasi tempat mereka berjualan secara paruh waktu (pada hari Minggu). Pada tahap ini para peneliti memisahkan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan dari rekaman pernyataan responden, dan memilah informasi menjadi segmen-segmen (kalimat) yang masing-masing merefleksikan satu pemikiran tunggal yang spesifik.
2. Mengelompokkan pernyataan responden menjadi "unit makna"

(*meaning units*). Para peneliti akan mengelompokkan segmen-segmen pernyataan/ jawaban para responden menjadi kategori-kategori yang merefleksikan berbagai aspek makna dari fenomena yang dialami para responden wanita wirausaha.

Metode Pengumpulan Data

Di awal penelitian, peneliti menemukan kendala yang terkait dengan keleluasaan dalam melakukan wawancara. Proses wawancara yang berlangsung di lokasi berjualan yang ramai ternyata cukup menyulitkan dan menyita waktu. Wawancara kerap kali terhenti oleh transaksi jual beli atau kebisingan lalu lintas. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara pada saat pagi hari saat persiapan untuk berjualan atau siang hari setelah selesai berjualan.

Penggalian informasi data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Wawancara

Cara pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan antara peneliti sebagai pewawancara dengan para pihak pelaku pasar yang relevan dengan permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan biasanya mengambil topik-topik yang menjadi permasalahan selama melakukan usaha, atau keseimbangan antara peran menjadi wanita wirausaha dengan menjadi ibu rumah tangga.

2. Kuesioner

Cara pengumpulan data dengan mengedarkan suatu bentuk pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bahan-bahan yang ditanyakan antara lain adalah :

- a. Keadaan perekonomian keluarga
- b. Status pekerjaan
- c. Pendapatan
- d. Harapan para wanita wirausaha
- e. Persepsi para wanita wirausaha

- f. Permasalahan yang timbul selama berjualan
3. Studi Dokumentasi
Cara memperoleh data dengan mencatat dan mempelajari dokumen seperti usaha-usaha apa saja yang sudah pernah dilakukan didalam menunjang perekonomian dengan pelaku pasarnya adalah wanita.

Analisa Data

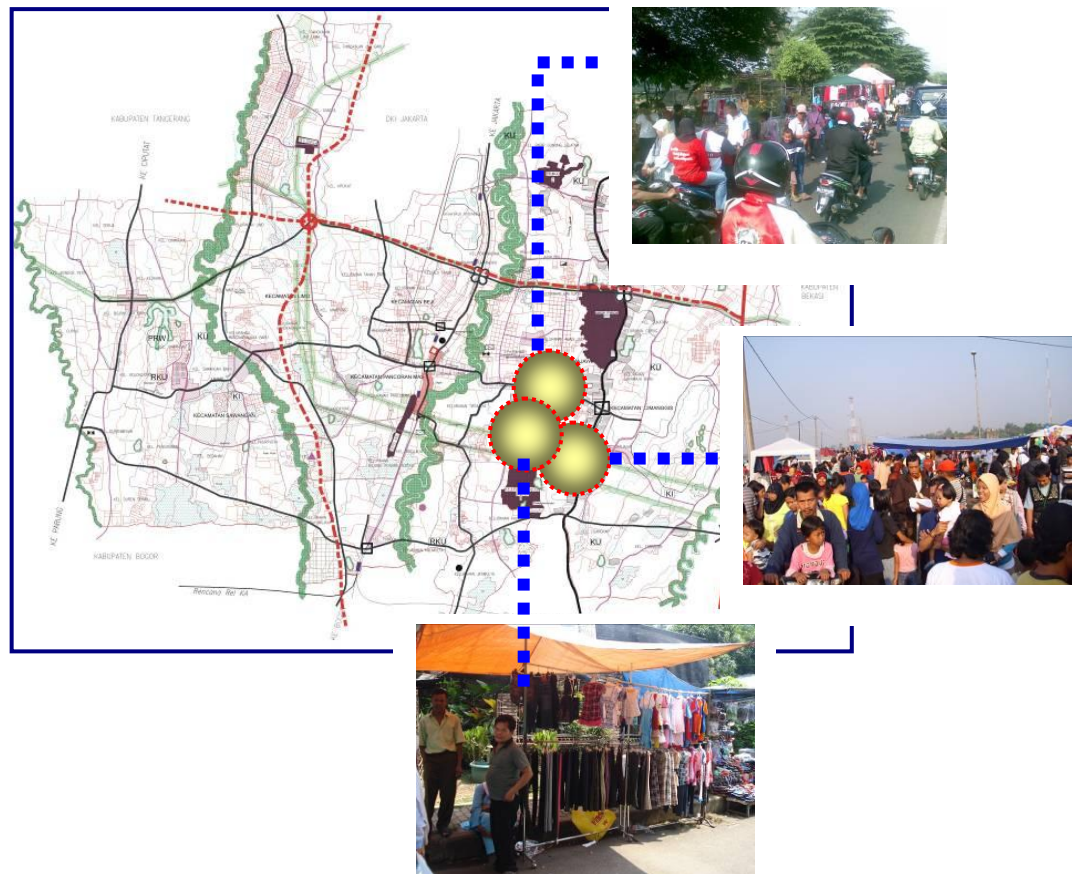
Analisa data ini diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang telah diungkapkan di awal penulisan. Dari data-data yang telah diperoleh, nantinya akan diolah, diberi kode sesuai dengan kebutuhannya sehingga terlihat jelas pembagian dan penggolongan data-data

tersebut. Setelah data-data tersebut diolah, baru kita bisa menjawab permasalahan penelitian.

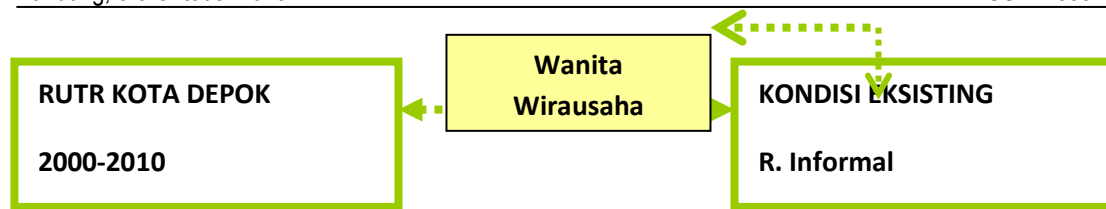
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup Permasalahan

Pada saat ini Depok telah mengalami kemajuan yang pesat sebagai Kota Administratif. Tentu saja ada beberapa kendala yang dihadapi di dalam kemajuan tersebut, salah satunya adalah masih banyaknya Ruang Terbuka yang belum dikelola secara maksimal serta banyaknya ruang terbuka formal yang digunakan secara informal.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Daerah Penelitian



Gambar 2. Lingkup Permasalahan yang Ada

Profil Wanita Wirausaha yang diwawancarai

Dari 90 responden yang diberikan kuesioner yang kesemuanya adalah wanita, ada 78% yang menyatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan lain selain berjualan di hari Minggu. Sedangkan 20% menyatakan bahwa berjualan di ruang informal menjadikannya satu-satunya mata pencaharian bagi mereka.

Selain berjualan, ada beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan lain. Sebanyak 43% memiliki kesibukan lain sebagai wiraswasta bersama dengan keluarganya, sedangkan ada 39% yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Namun setelah diamati ternyata menjadi wanita wirausaha ini menjadi daya tarik tersendiri bagi 7% wanita yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Jadi kesimpulannya adalah, menjadi seorang wanita wirausaha bisa dilakukan oleh berbagai macam kalangan, mulai dari ibu rumah tangga hingga wanita yang memiliki pekerjaan tetap. Hal ini dikarenakan berjualan di sepanjang jalan hanya dilakukan pada saat hari Minggu saja, sehingga tidak mengganggu aktifitas bekerja mereka.

Walaupun sebagai wanita mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun 82% responden mengatakan bahwa usaha ini bukan merupakan satu-satunya mata pencaharian keluarga. Hanya 20% responden yang mengatakan bahwa berdagang menjadi satu-satunya usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Berdasarkan data di atas, bahwa usaha berjualan bukan pekerjaan pokok, ada sekitar 50% responden menyatakan bahwa keuangan keluarga ditunjang dari peran serta anggota keluarga itu sendiri. Mereka memiliki usaha patungan sebagai wiraswasta di dalam mengembangkan usaha untuk menunjang perekonomian keluarga. Ada sekitar 42% yang menggantungkan perekonomian keluarga mereka ke figur ayah sebagai kepala keluarga. Namun ada sekitar 1% yang menggantungkan jalannya perekonomian keluarga mereka kepada anak-anak mereka.

Akan tetapi, walaupun pekerjaan ini hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja, ada sekitar 50% responden menyatakan mereka memiliki waktu berjualan atau mereka biasanya melakukan usaha berdagang ini hampir sepanjang hari. Hanya sebanyak 29% yang berjualan di akhir minggu saja. Sedangkan untuk yang lain, ada sekitar 13% yang melakukan usaha dagang/berjualan hanya beberapa hari dalam seminggu.

Profil Usaha

Di dalam melakukan usaha jual beli ini, biasanya berlangsung mulai dari pagi hari hingga menjelang tengah hari. Ada sekitar 70% responden yang sudah mulai bersiap untuk berjualan mulai dari jam 5 pagi, 22% memulainya sejak dari jam 6 pagi, namun ada sekitar 9% yang sudah memulainya semenjak pukul 4 pagi.

Sebagian besar dari para responden bisnis ini berakhir menjelang tengah hari.

Ada sekitar 58% yang mengakhiri usaha dagang mereka pada pukul 11 pagi, 27% responden menyatakan bahwa mereka selesai berdagang pada pukul 10 pagi sedangkan 13% selesai aktivitasnya pukul 12 siang. Namun tidak jarang pula ada yang sudah selesai berdagang pada pukul 9 pagi, sekitar 4% responden termasuk di dalamnya.

Melihat kenyataan yang ada, jenis produk yang dijual pun akan mempengaruhi banyak atau sedikitnya omzet penjualan. Dari pengamatan yang sudah dilakukan, 56% para wanita menjual baju/celana/sepatu. Wajar saja, karena ketiga barang tersebut paling banyak dicari oleh para pembeli baik muda ataupun tua.

Sandang masih menjadi prioritas utama di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup para konsumen. Bila kita melihat hal tersebut, seharusnya omzet yang dihasilkan bisa diatas rata-rata. Namun ada sekitar 43% responden mengatakan bahwa keuntungan mereka berjualan hanya berkisar di bawah angka Rp. 300.000/hari. Hanya sekitar 21% yang menyatakan bahwa mereka memiliki penghasilan di atas Rp. 750.000 per hari. Hal ini dikarenakan pangsa pasar yang sedikit berbeda diantara 3 tempat yang diteliti. Ada 19% responden mengaku memiliki keuntungan antara Rp. 300.000- Rp. 500.000 per harinya. Dan 17% responden memiliki keuntungan antara Rp. 500.000-Rp 750.000 per harinya.

Tabel 1. Keuntungan yang Didapat

Produk yang dijual	Prosentase (%)
< Rp 300 rb	43
Rp 300 rb- Rp 500 rb	19
Rp. 500 rb – Rp 750 rb	17
> 750 rb	21
	100

Tipologi berdasarkan kepemilikan prasarana dan sarana usaha

Para wanita wirausaha ini menggunakan berbagai sarana usaha atau alat operasional berdagang, seperti gerobak dorong, kotak untuk tempat minuman, kios, tenda, pikulan, lapak, mobil daan lainnya. Berbagai sarana tersebut ada yang dimiliki sendiri atau disewa dari orang lain. Ada beberapa pedagang makanan atau minuman yang tidak memiliki sarana usaha dan barang dagangan sendiri.

Sejumlah responden, sebanyak 72% menjawab bahwa mereka biasanya memiliki tempat untuk melakukan usaha. Namun sekitar 21% menyewa dari orang lain dan sisanya 2% tidak menjawab. Bila mereka menyewa, ada kompensasi yang haru dibayar. Ada 10% responden mengatakan bahwa mereka harus membayar kurang dari Rp 50 ribu per minggunya atau sekali kedatangan, tetapi ada juga sebanyak 1% yang harus membayar lebih dari Rp. 100 ribu per minggunya.

Tipologi berdasarkan Karakteristik Lokasi Usaha

Para wanita wirausaha ini menempati berbagai lokasi yang dianggap mampu menarik banyak pelanggan. Lokasi-lokasi yang dianggap strategis, meliputi pusat jalan utama, simpul-simpul jalan hingga area di sekitar perumahan penduduk bisa mereka jadikan tempat usaha.

Banyak para pedagang yang harus meminta ijin terlebih dahulu kepada orang-orang yang dianggap berpengaruh terhadap keberadaan suatu lokasi untuk berjualan. Mulai dari warga sekitar, petugas administrasi, Ketua RT/RW, bahkan preman setempat. Hal tersebut dimaksudkan agar para pedagang wanita tersebut memperoleh kemudahan dan selama melakukan usaha jual beli

didukung serta dilindungi dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan.

Sebagian besar dari para wanita wirausaha ini menempati hampir sebagian besar area di pinggir jalan, namun ada beberapa yang menggunakan halaman rumahnya sendiri untuk berjualan. Di sekitar Komplek RRI para pedagang tersebut banyak yang menggunakan lahan kosong di kawasan perumahan tersebut.

Bila diperhatikan, usaha ini dilakukan di ruang informal, artinya ruang yang digunakan untuk beraktifitas merupakan ruang yang bukan berfungsi sebagai ruang usaha. Kebanyakan dari para pelaku usaha ini melakukan usahanya di sepanjang jalan ataupun tanah kosong yang dilalui banyak kendaraan bermotor. Berdasarkan Tabel 2 di bawah ini akan diketahui tempat-tempat mana saja yang menjadi favorit untuk berjualan.

Tabel 2. Letak usaha

Letak/tempat	Prosentase (%)
Badan jalan/pinggir jalan	80
Taman milik developer	3
Lapangan Kosong	12
Lainnya	1
Tidak jawab	4
	<hr/> 100 <hr/>

Bila dilihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa daerah pinggir jalan menjadi tempat favorit untuk berdagang. Sehingga 98% responden menyatakan bahwa pencapaian atau akses jalan ke tempat usaha menjadi sangat mudah. Hanya ada sekitar 2% yang menyatakan bahwa tempat usaha mereka agak sulit ditemukan atau dijangkau oleh konsumen dikarenakan beberapa hal. Misalnya saja tempat usahanya terhalang oleh pedagang lain, atau letaknya jauh di dalam.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa upaya pemanfaatan ruang publik untuk lokasi berjualan melibatkan multi aktor mulai dari pemerintah, pengurus

administratif lokal, pihak manajemen toko, pemilik rumah, penjaga parkir, hingga preman. Oleh karena itu, keberadaan organisasi menjadi penting, selain untuk mengatasi berbagai kerumitan persoalan yang dialami oleh para pedagang, juga untuk menghadapi berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap dapat mengancam kelangsungan berusaha pedagang wanita.

Permasalahan Wanita Wirausaha

Peran serta Pemerintah maupun *developer* di dalam usaha untuk mengembangkan usaha ini ke tempat yang lebih baik sangat kurang. Hal ini dilihat dari minimnya peran serta mereka di dalam pengembangan wirausaha di ruang informal tersebut. Ada sekitar 52% responden menyatakan bahwa di sekitar tempat mereka berjualan tidak disediakan fasilitas umum, ada 41% yang menyatakan bahwa tempat usaha mereka disediakan fasilitas.

Fasilitas yang dimaksud adalah seperti penyediaan air bersih, adanya petugas kebersihan, serta kemungkinan untuk disediakan peneduh untuk berjualan. Dari kenyataan di lapangan, hal tersebut sangat minim sekali, sekalipun ada petugas sampah datangnya biasanya di atas jam 1 siang atau menjelang sore.

Hal tersebut menjadi maklum karena fasilitas yang disediakan berasal dari usaha sendiri. Ada sekitar 25% responden yang menyatakan bahwa mereka melakukan swakelola sendiri di dalam memenuhi kebutuhan akan fasilitas tersebut. Hanya 23% yang menyatakan bahwa *developer* dan pemerintah terlibat, dikarenakan tempat usaha mereka berada di kawasan pemerintahan.

Para wanita wirausaha ini mengaku berjualan di pinggir jalan karena melihat letaknya yang strategis. Setidaknya hampir 94% responden yang mendukung hal tersebut, dan hanya sekitar 6% yang

setuju berjualan karena letaknya dekat dengan perumahan.

Jika diberi pilihan apakah mereka mau jika dipindahkan ke tempat usaha yang telah disediakan, 48% mengaku tidak mau jika dipindahkan. Sisanya sebanyak 46% menyatakan setuju jika usaha mereka dipindahkan ke tempat yang telah disediakan.

Ada beberapa kriteria yang menjadi idaman para wanita ini, antara lain mereka menginginkan tempat usaha yang dekat dengan jalan, ada sekitar 43% mendukung hal tersebut. Ada juga responden yang menginginkan tempat usahanya dekat dengan perumahan, tidak mahal retribusinya serta disediakan fasilitas di dalam usahanya memenuhi kebutuhan ekonominya.

Dari tabel di bawah ini, bisa diketahui harapan-harapan apa saja yang diinginkan oleh para pelaku bisnis tersebut.

Tabel 3. Harapan

Harapan	Prosentase (%)
Disediakan tempat khusus	9
Jalan ditutup khusus hari Minggu	22
Disediakan alternatif tempat	9
Diberikan fasilitas	32
Lainnya	4
Tidak jawab	6

Ada sekitar 32% responden menginginkan agar usaha yang mereka lakukan diberikan fasilitas, baik itu fasilitas umum ataupun fasilitas yang mendukung usaha mereka untuk berdagang. Sekitar 22% menginginkan agar jalan yang biasa mereka pakai untuk berdagang ditutup saja khusus untuk hari Minggu saja. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka dapat dengan leluasa menjual barang dagangan mereka tanpa takut tertabrak kendaraan yang lalu lalang. Ada sekitar 9% yang menginginkan agar tempat usaha mereka diberikan fasilitas, dan sekitar 9%

responden menginginkan agar tempat berdagang mereka disediakan tempat khusus.

Analisa Pesepsi dan Harapan Penggunaan Ruang Informal oleh Wanita pekerja Wirausaha

Ada banyak orang yang menggantikan hidupnya terhadap penggunaan ruang informal ini. Sebagian dari mereka mengetahui bahwa berjualan di area informal ini dilarang, namun apa daya karena himpitan ekonomi sebagian tetap bertahan. Walaupun kebanyakan dari responden memiliki pekerjaan tetap, namun keberadaan mereka tetap bisa dianggap sebagai penyumbang kesemrawutan ruang formal.

Fenomena ini dipertajam dengan kenyataan bahwa bagi para pelaku usaha tersebut juga beraku teori lokasi. Artinya dagangan membutuhkan lokasi yang strategis untuk menarik pembeli/pelanggan. Maka yang terjadi adalah persaingan dalam memperebutkan lokasi strategis yang ada. Repotnya, itu bisa dimana saja, seperti di perempatan, di sekitar pusat perbelanjaan, perkantoran yang ramai, padat lalu lintas, ataupun di taman kota yang biasanya dipakai untuk penghijauan jalan/kota. Pada umumnya Pemerintah Daerah tidak memiliki sikap di dalam mengatasi hal ini. Di salah satu sisi, Pemda tidak bisa melarang karena jumlah para pedagang ini memiliki jumlah yang sangat banyak. Akan tetapi di sisi lain keberadaan para pedagang ini mengganggu keindahan kota.

Secara umum, keberadaan para wanita wirausaha ini memang layak untuk dibina dan dipertahankan keberadaannya. Maksudnya, usaha mereka ini hanya dilakukan pada hari Minggu saja, otomatis kesemrawutan yang terjadi ataupun kerumunan para pembeli terjadi hanya saat itu saja.

Bila Pemda turut andil didalam penataan pedagang ini, banyak dari

mereka yang mau dipindahkan ke tempat yang lebih sesuai namun harus yang letaknya strategis. Banyak pihak yang harusnya ikut berperan serta didalam mengatasi masalah ini, bukan hanya para pedagangnya saja yang terlibat, karena didalam mengatasi hal ini dibutuhkan kerjasama antar semua pihak.

Keberadaan para wanita wirusaha ini tidak bisa dilepaskan begitu saja, karena terkait dengan persoalan ekonomi. Dengan adanya penggunaan ruang informal ini terjadi interaksi di segala lapisan, mulai dari pedagangnya hingga pihak *developer*. Hanya saja peran serta pihak *developer* di dalam menunjang usaha ini sangat minim sekali. Seharusnya dibutuhkan kerjasama antar lapisan didalam mendukung keberadaan para wanita wirausaha tersebut.

Sebab, dengan demikian semua pihak bisa mengetahui bahwa kegiatan ini bisa membantu serta menunjang pendapatan bagi para wanita. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah di dalam pelaksanaannya, keberadaannya diikuti sertakan di dalam perencanaan kawasan perkotaan. Hal ini dimaksudkan agar usaha yang dilakukan mendapat dukungan dari semua pihak dan bisa menggunakan ruang sesuai dengan fungsinya dan tidak mengurangi keindahan Kota Depok.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa keberadaan para wanita wirausaha ini dapat mengganggu keindahan sebuah kota, karena keberadaannya yang tidak sesuai dengan tempatnya. Banyak pihak yang terlibat, namun minim peran sertanya di dalam pelaksanaannya.

Pihak-pihak yang terlibat biasanya merupakan pihak informal pula, hal tersebut sesuai dengan keberadaan para wanita pedagang tersebut menjajakan

dagangannya. Peran serta Pemda ataupun pihak *developer* didalam menunjang aktivitas ini sangat minim sekali. Belum adanya fasilitas yang disediakan bisa menjadi salah satu contohnya.

Namun keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari peran serta anggota masyarakat sekitar. Justru, usaha ini ditunjang oleh keberadaan mereka. Walaupun dikenakan biaya retribusi, para wanita wirausaha ini berharap agar usaha mereka berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari pihak-pihak yang tidak diinginkan.

Jika diberi keleluasaan untuk memilih, sebagian dari para wirausahawan ini mau jika usaha mereka dipindahkan atau diberi tempat yang lebih layak. Akan tetapi tentu saja lokasi tersebut harus memiliki beberapa syarat sesuai yang mereka ajukan. Antara lain tempatnya harus strategis, dekat dengan perumahan serta didukung fasilitas untuk penjualan.

Sebagian besar dari mereka sadar dan beranggapan bahwa mereka ikut andil dalam kesemrawutan wajah kota, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan usaha ini dapat membantu perekonomian keluarga. Mereka tidak menolak jika direlokasi, namun tentu saja harapan mereka juga harus diperhatikan.

Masih dibutuhkan keterlibatan banyak pihak di dalam menunjang kegiatan para wanita wirausaha ini. Saran-saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Sebaiknya dibentuk sebuah organisasi yang mewadahi keberadaan para wanita wirausaha ini
2. Perlu dukungan dari semua pihak terutama pihak Pemda serta *developer* di dalam pelaksanaannya, demi menunjang aktifitas serta kenyamanan penjualan dari para wanita wirausaha ini.

3. Keberadaan para pengusaha informal wanita ini setidaknya ikut dipertimbangkan dalam perencanaan wilayah perkotaan, sehingga nantinya mereka tidak menggunakan ruang-ruang formal yang ada.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut, agar dapat dirumuskan formulasi model yang sesuai dalam menangani masalah penggunaan ruang informal tersebut.
5. Perlu konsep yang matang didalam mengatasi permasalahan penggunaan ruang informal ini karena terkait banyak elemen masyarakat yang terlibat.
6. Diperlukan desain-desain tempat usaha yang mendukung keberadaan para wanita wirausaha ini

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaludin. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 1989.

Council Town of Greenwich. *Land Use, Planning and Zoning*. Town of Greenwhich. 2007.

Darmawan, Edy. *Analisa Ruang Publik Arsitektur kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2005.

Driskell, David. *Creating Better Cities with Children and Youth, A Manual for Participation*. Earthscan, UNESCO Publishing, Most. 2000

Haryanti, Dini Tri. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Ringkasan Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang 2008.

Landry, Charles. *The Creative City, A Toolkit for Urban Innovators*. Comedia Earthscan, London, Sterling, V.A. 2000.

Mildawani, Irina. dan Edi Minaji Pribadi. *Laporan Penelitian: Open Space Evaluation to Support Land Use Planning Using Geographic Information System (A Case Study of Depok Municipality, West Java Province)*. FTSP Universitas Gunadarma. 2006.